

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

Seiring dengan perkembangan zaman, serta untuk meningkatkan proses dan hasil belajar juga dengan adanya tuntutan keterampilan abad ke-21, maka paradigma pembelajaran harus berubah. Dengan perubahan paradigma belajar tersebut maka terjadi perubahan pusat (fokus) pembelajaran. Dari berpusat kepada guru kepada berpusat kepada peserta didik. Pembelajaran dengan model tersebut disebut dengan pembelajaran konstruktivistik yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky.²¹

Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.²² Belajar dan Pembelajaran yang disusun oleh Suyono dan Hariyanto, banyak mengungkapkan definisi belajar menurut para ahli pendidikan, diantaranya menurut Crow and Crow, belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Sedangkan menurut Gagne belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat atau nilai dan perubahan kemampuan, yaitu peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja.²³

Dari pendapat para ahli tersebut, Suyono dan Hariyanto menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.²⁴

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Kimble dan Garnezy, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap

²¹Ngalimun, Strategi dan Model Pembelajaran, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2012), 89

²²Margaret E. Bell Gredler, Belajar dan Membelajarkan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 1

²³Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 12

²⁴Suyono dan Hariyanto, Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9

dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah peserta didik atau juga disebut pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Peserta didik sebagai subjek belajar dituntut untuk mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.²⁵

Dalam teori belajar konstruktivisme menganggap bahwa individu mengontruk pengetahuan secara aktif melalui pemahaman atas pengalaman mereka kini dan masa lampau. Pelajar dituntut untuk aktif dan mengambil peran dalam mengelola informasi, mengkontruk hipotesis, memutuskan dan kemudian merefleksikan pengalaman mereka untuk kemudian dapat di transfer dalam situasi yang lain.²⁶

Pembelajaran dapat didefinisikan dengan berbagai cara, seperti yang diungkapkan oleh Ward dalam bukunya Pengajaran Sains berdasarkan cara kerja otak bahwa pembelajaran merupakan proses yang menghasilkan perubahan kapasitas mental, keterampilan motorik, kesejahteraan emosi, motivasi, keterampilan sosial, sikap, dan struktur kognisi yang berkelanjutan.²⁷ Pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kepercayaan diri pembelajar (merasa diri pandai atau tidak), dan juga dipengaruhi oleh efektifitas guru dalam membuat keterhubungan.²⁸

Dari pendapat para ahli di atas, bahwa pembelajaran yang relevan pada zaman sekarang ini, sesuai tuntutan abad ke-21 adalah pembelajaran dengan terpusat pada peserta didik. Dimana peserta didik harus aktif dalam mengikuti pembelajaran dikelas dan pendidik bertugas sebagai fasilitator.

2. Model Pembelajaran PBL

a. Pengertian Model Pembelajaran

Prawiradilaga dalam bukunya Prinsip Desain Pembelajaran mengungkapkan istilah model dapat diartikan sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur dan sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau

²⁵Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, Belajar dan Pembelajaran, (Jogjakrta: ArRuzz Media, 2011), 18

²⁶Taufiq Amir, Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, (Jakarta: Kemcana 2016), 8

²⁷Hellen Ward, Pengajaran Sains berdasarkan Cara Kerja Otak, (Jakarta: PT Indeks, 2010), Edisi Bahasa Indonesia, 17

²⁸Hellen Ward, Pengajaran Sains berdasarkan Cara Kerja Otak, (Jakarta: PT Indeks, 2010), Edisi Bahasa Indonesia, 19

penjelasan berikut saran yang menunjukkan bahwa suatu model desain pembelajaran menyajikan bagaimana suatu pembelajaran dibangun atas dasar teori-teori seperti belajar, pembelajaran, psikologi, komunikasi, sistem, dan sebagainya. Dan penulis menambahkan bahwa tentu saja semua ini mengacu pada penyelenggaraan proses belajar dengan baik.²⁹ Setara dengan istilah metode pembelajaran, yaitu istilah model mengajar atau model pembelajaran dalam beberapa buku sumber memaknainya sama, tetapi ada juga yang membedakannya. Seperti yang dituliskan oleh Zulfiani dkk dalam buku Strategi Pembelajaran Sains, Perbedaan istilah pendekatan, metode, dan model memiliki pengertian masing-masing yaitu; pendekatan menekankan pada strategi dalam perencanaan; sedangkan metode merupakan teknik, bagaimana cara materi akan diajarkan kepada peserta didik; sedangkan model adalah rencana atau pola yang dapat dipakai untuk merancang mekanisme suatu pengajaran meliputi sumber belajar, lingkungan belajar dan kurikulum.³⁰

Rusman dalam buku Model-Model Pembelajaran mengungkapkan bahwa penelitian tentang model pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa ahli di Amerika Serikat yaitu March Belth. Penelitian tentang kegiatan pembelajaran berusaha menemukan model pembelajaran. Model-model yang ditemukan dapat diubah, diuji kembali dan dikembangkan, selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan. Abdul juga mengutip kalimat Joyce & Weil dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologi, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.³¹

²⁹Dewi Salma Prawiradilaga, Prinsip Desain pembelajaran, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 33

³⁰Zulfiani, dkk., Strategi Pembelajaran Sains, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), 117

³¹Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: Rosda, 1997), 132

Model dalam Kamus Ilmiah Populer secara bahasa memiliki arti bentuk mode, bentuk rupa, bentuk, contoh.³² Adapun secara istilah kata model bermakna pola, contoh dan ragam atau corak dari suatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan pembelajaran berarti suatu proses belajar, pembelajaran juga merupakan suatu proses yang sangat komplek dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan.³³

Ada beberapa istilah yang hampir sama dengan model pembelajaran, diantaranya pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Hal tersebut memiliki kesamaan hubungan, tetapi memiliki perbedaan yang signifikan. Berikut dipaparkan pengertiannya.

- 1) Model Pembelajaran, merupakan tiruan atau contoh kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran secara sistematis dalam mengelola pengalaman belajar peserta didik agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.³⁴
- 2) Pendekatan menurut Rusman yang dikutip oleh Syarifuddin adalah titik tolak dan sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran.³⁵
- 3) Menurut Syarifuddin strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru agar proses pembelajaran itu aktif dan menyenangkan. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran.³⁶
- 4) Metode pembelajaran oleh Syarifuddin diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis

³²Pius A Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2011), 482.

³³E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 69.

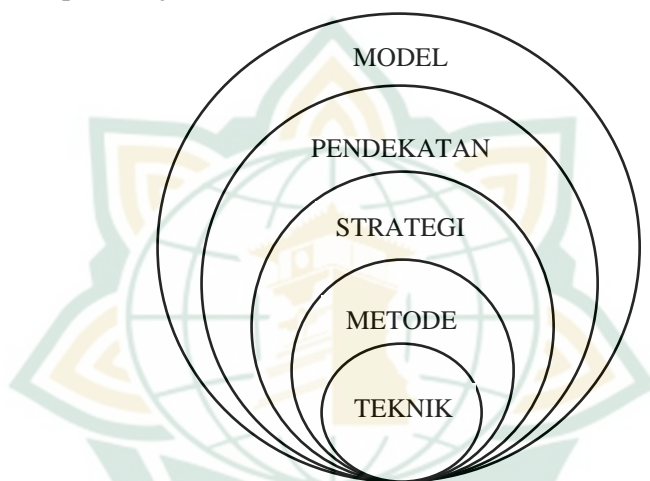
³⁴Yuliana Prihartini, *Model Pembelajaran Inovatif: Teori & Aplikasi Pembelajaran Bahasa & Sastra Indonesia*, (Bandung: Manggu, 2019), 9.

³⁵Syarifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti*, Cet ke-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 58

³⁶Syarifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti*, 59.

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan taktik pembelajaran. Dengan demikian teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.³⁷

- 5) Teknik pembelajaran adalah prosedur pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan merupakan implementasi dari metode pembelajaran.



Hubungan model, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas maka dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis yang digunakan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, materi dan bahan ajar serta kondisi lingkungan.

- b. Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

Problem Based Learning pertama kali diperkenalkan pada awal tahun 1970-an di Universitas Mc Master Fakultas Kedokteran Kanada, sebagai satu upaya menemukan solusi

³⁷ Syarifuddin K, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti*, 59-60.

dalam diagnosis dengan membuat pertanyaan-pertanyaan sesuai situasi yang ada.³⁸

Pengajaran berdasarkan masalah telah dikenal sejak zaman John Dewey, yang sekarang ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada peserta didik dengan situasi otentik dan bermakna, yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Menurut Dewey belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman peserta didik yang diperoleh dari lingkungan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya.³⁹

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahana masalah, materi, dan pengaturan diri.⁴⁰ Pembelajaran berbasis masalah (PBL) didasarkan atas teori psikologi kognitif, terutama berlandaskan teori Piaget dan Vigotsky (konstruktivisme). Menurut teori konstruktivisme, peserta didik belajar mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat membuat peserta didik belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata (*real world problem*) secara terstruktur pengetahuan peserta didik. Problem Based Learning merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka dialog.⁴¹

³⁸ Rusman, Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 242

³⁹Trianto, Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 67-68

⁴⁰Paul Eggen dan Don Kauchak, Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir, (Jakarta: Indeks, 2012), 307

⁴¹Ridwan Abdullah sani, Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 127

Pembelajaran berbasis masalah ini dapat pula dikategorikan sebagai strategi dalam belajar. Strategi belajar berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau peserta didik belajar melalui permasalahan-permasalahan.⁴²

Strategi pembelajaran dengan model PBL menawarkan kebebasan peserta didik dalam proses pembelajaran. Panen mengatakan dalam strategi pembelajaran dengan PBL, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.⁴³

Dari beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* dirancang untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam memecahkan masalah. Dalam pelaksanaannya masalah merupakan komponen penting. Permasalahan terkait dengan dunia nyata, tidak mempunyai struktur yang jelas dan menantang sehingga peserta didik terdorong untuk membuat hipotesis penyelesaian masalah, masalah dipecahkan secara kolaboratif, adanya sumber informasi dan adanya bimbingan dalam proses pemecahan masalah.

Pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi peserta didik juga aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya dapat membuat kesimpulan. Aktivitas model PBL diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah.

1) Karakteristik

Menurut Tan yang dikutip oleh Taufik Amir menjelaskan bahwa *Problem Based Learning* memiliki karakteristik seperti masalah digunakan sebagai awal pembelajaran, Biasanya masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang (*ill-structured*), masalah biasanya menuntut perspektif majemuk

⁴²Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 91

⁴³Rusmono, Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 74

(*multiple perspective*), masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah yang baru, Sangat mengutamakan belajar mandiri, memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, pencarian evaluasi serta penggunaan pengetahuan menjadi kunci penting, pembelajaran kolaboratif, komunikatif dan kooperatif, serta peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*) dan melakukan presentasi.⁴⁴

Menurut Sanjaya, dalam strategi pembelajaran dengan PBL paling tidak terdapat lima kriteria dalam memilih materi pelajaran: (1) materi pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik (*conflict issue*) yang dapat bersumber dari berita, rekaman video, dan lainnya; (2) materi yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat mengikutinya dengan baik; (3) materi yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan keperluan orang banyak (*universal*) sehingga dirasakan manfaatnya; (4) materi yang dipilih merupakan bahan pendukung kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik pada kurikulum yang berlaku; dan (5) materi yang dipilih sesuai dengan minat peserta didik, sehingga mereka semangat untuk mempelajarinya.⁴⁵

2) Tahapan – tahapan

Terdapat banyak teori yang menjelaskan mengenai langkah-langkah pembelajaran berdasarkan masalah (PBL). Berikut beberapa teori mengenai langkah-langkah menurut para ahli. Menurut Forgy, pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan pemilihan masalah yang tidak terstruktur. Dari kekacauan ini peserta didik menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran berbasis masalah adalah: (1) menemukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan data; (4) pembuatan hipotesis; (5) melakukan penelitian; (6)

⁴⁴Taufik Amir, Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, (Jakarta: Kencana, 2009), 22

⁴⁵Rusmono, Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 78

rephrasing masalah; (7) menyuguhkan alternatif; dan (8) mengusulkan solusi.⁴⁶

Menurut David Johnson dan Jhonson mengemukakan 5 langkah strategi PBL melalui kegiatan kelompok, yaitu mendefinisikan masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternatif strategi, menentukan dan menetapkan strategi pilihan, melakukan evaluasi.

Tabel 2.1
Tahapan-Tahapan Pembelajaran PBL
Tahapan-Tahapan Model PBL

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg dibutuhkan Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja

Menurut John Dewey, penyelesaian masalah dilakukan melalui 6 tahap, yaitu merumuskan masalah, menelaah masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis, pembuktian hipotesis, menentukan pilihan penyelesaian.⁴⁷

Langkah pembelajaran berbasis masalah menurut Taufik Amir ada tujuh, yaitu:⁴⁸

(1) Mengklarifikasi istilah dalam konsep yang belum jelas.

Dalam tahapan ini yang harus dilakukan adalah memahani istilah dan konsep, pada langkah pertama ini bisa dikatakan penyamaan konsep dalam memahami sebuah masalah.

⁴⁶Rusmono, Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), 243

⁴⁷Nunuk Suryani, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 114-115

⁴⁸Taufik Amir, Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, (Jakarta: Kencana, 2016), 24-26

(2) Merumuskan masalah

Pada tahap ini masalah dirumuskan secara jelas dan hubungan-hubungan yang terjadi antar fenomena juga harus diperjelas.

(3) Menganalisis masalah

Terjadi diskusi antar individu dalam membahas informasi faktual, serta pendapat para anggota sangat dibutuhkan. (*Brainstorming*) atau curah gagasan menjadi faktor penentu penyelesaian masalah. Anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjelaskan, melihat alternatif, atau hipotesis yang berkaitan dengan masalah.

(4) Menata gagasan secara sistematis dan menganalisis masalah secara mendalam

Mengelompokkan gagasan satu dengan yang lainnya yang sesuai dengan permasalahan. Upaya memilah-milah sebuah gagasan untuk diambil kesimpulan.

(5) Memformulasikan tujuan pembelajaran

Apabila masalah dan penyelesaiannya sudah jelas, maka langkah selanjutnya adalah menyusun tujuan pembelajaran dimana yang akan digunakan sebagai pijakan tugas individu pada masing – masing anggota kelompok.

(6) Mencari informasi dari referensi lain

Setelah mengetahui informasi yang belum terkumpul, maka tugas selanjutnya adalah mencari informasi tambahan. Apabila sudah lengkap disusunlah laporan individu terkait pemecahan masalah tersebut.

(7) Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru.

Menindaklanjuti laporan individu pada masing-masing kelompok kemudian dihimpun menjadi satu kelompok. Lalu dipresentasikan didepan kelompok lain. Pada langkah ini, kelompok sudah bisa membuat sintesa dan mengkombinasikannya.

3) Kelebihan dan kekurangan

Pembelajaran berdasarkan masalah (PBL) tentunya memiliki banyak kelebihan. Terdapat enam kelebihan yang terdapat dari model PBL yaitu meningkatkan pemahaman peserta didik atas materi ajar, meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, mendorong peserta didik untuk

berpikir, membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial, dan membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*). Kelebihan model PBL dapat dipaparkan secara lebih rinci sebagai berikut:

Menurut Sanjaya terdapat 5 kelebihan pada model pembelajaran berdasarkan masalah yaitu: (1) Meningkatkan pemahaman atas materi ajar, (2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan, (3) Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial, (4) Membangun kecakapan belajar (*life-long learning skills*), (5) Memotivasi pembelajar.⁴⁹

Selain memiliki kelebihan, model PBL juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan model PBL yang dimaksud yaitu jika peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka peserta didik akan merasa enggan untuk mencoba dan keberhasilan pembelajaran melalui PBL membutuhkan waktu yang cukup lama untuk persiapan. Dan yang ketiga, yaitu tanpa adanya pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.⁵⁰

4) Manfaat

Apabila persyaratan dalam pembelajaran berbasis masalah atau PBL sudah terpenuhi, seperti aturan main, keterampilan pendidik dan kesiapan peserta didik sudah sesuai, maka ada beberapa manfaat dari *Problem Based Learning* yang tidak dimiliki oleh model pembelajaran yang lainnya.⁵¹ Diantaranya:

(1) Lebih mudah mengingat dan memahami materi

Karena basisnya adalah praktik untuk menyelesaikan kasus yang nyata, maka peserta didik lebih mudah mengingat dan memahami materi. Sistem *Deep Learning* (mengajukan pernyataan penyelidik) menjadikan peserta didik berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah.

⁴⁹Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2006), 220-221

⁵⁰Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2006), 220-221

⁵¹Taufik Amir, Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, (Jakarta: Kencana, 2016), 26-29

- (2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan
Ada banyak kritik pada sistem pendidikan kita, karena apa yang diajarkan jauh dari apa yang terjadi di dunia praktik. PBL yang baik mencoba meminimalisir hal ini, sehingga konteks yang dibangun adalah konteks praktik.
- (3) Mendorong untuk berpikir kritis
Dengan proses yang mendorong peserta didik untuk bertanya, mengkritisi masalah, reflektif, maka manfaat ini bisa terjadi. Peserta didik dituntut untuk tidak terburu-buru dalam mengambil kesimpulan tetapi harus mencoba menemukan landasan atas argumennya serta fakta yang mendukung alasan.
- (4) Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial
Karena pengerjaannya dilakukan dengan kelompok atau tim, maka PBL yang baik dapat mendorong terjadinya pengembangan kecakapan kerja tim dan kecakapan sosial. Peserta didik diharapkan memahami perannya dalam kelompok. Menerima pendapat orang lain, dan bisa memberikan toleransi antas sesama individu dalam kelompok. Itu semua merupakan keterampilan yang disebut dengan "*Soft Skill*". Dalam hal tertentu, pengalaman kepemimpinan juga dapat dirasakan.
- (5) Membangun kecakapan belajar
Peserta didik agar dibiasakan untuk mampu belajar secara kontinyu, ilmu sebagai tujuan yang dicapai nantinya akan berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Jadi mereka harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar.
- (6) Memotifasi peserta didik untuk maju
Terlepas dari metode apapun yang digunakan dalam proses belajar mengajar, kemajuan peserta didik adalah yang utama, namun dengan PBL ini kita punya peluang untuk membangkitkan minat dari dalam diri peserta didik, karena kita menciptakan masalah berbasis pekerjaan.
Itulah manfaat yang bisa kita ambil dari model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

3. Pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*)

Proses pembelajaran tidak hanya dilakukan untuk memenuhi capaian berapa banyak materi yang diajarkan, tetapi harus diupayakan mencapai kualitas keterampilan penguasaan materi. Karena proses pembelajaran yang berkualitas akan memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan *output* pendidikan.

Pembelajaran dengan melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik sangat diperlukan pada abad 21 atau era revolusi industri 4.0 dan era yang akan datang. Karena perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu dinamis. Oleh sebab itu, peserta didik harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis sejak dalam mengenyam pendidikan di sekolah atau madrasah.

a. Pengertian HOTS (*High Order Thinking Skill*)

Ada banyak definisi tentang HOTS (*High Order Thinking Skill*). Menurut Thomas dan Thorne (2009), HOTS merupakan cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. HOTS mengharuskan kita melakukan sesuatu berdasarkan fakta. Membuat keterkaitan antarfakta, mengkatégorikannya, memanipulasinya, menempatkannya pada konteks atau cara yang baru, dan mampu menerapkannya pada konteks atau cara baru, dan mampu menerapkannya untuk mencari solusi terhadap sebuah permasalahan. Hal ini senada dengan pendapat Onosko & Newman, HOTS berarti “nonalgoritmik” dan didefinisikan sebagai potensi menggunakan pikiran untuk menghadapi tantangan baru. “Baru” berarti aplikasi yang belum pernah dipikirkan peserta didik sebelumnya.

N.S Rajendran menuliskan bahwa HOTS juga meminta peserta didik untuk secara kritis mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan membuat generalisasi. Para peserta didik juga akan menghasilkan bentuk komunikasi orisinal, membuat prediksi, menyarankan solusi, menciptakan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengevaluasi gagasan, mengungkapkan pendapat, dan membuat pilihan serta keputusan.

Tidak beda jauh dari definisi sebelumnya, HOTS juga sesuai dengan Standar Internasional, yaitu Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD), TIMMS dan PISA, didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan dan nilai (*values*) dalam membuat

penalaran dan refleksi dalam memecahkan suatu masalah, mengambil keputusan, dan mampu menciptakan sesuatu bersifat inovatif. Lebih lanjut, Brookhart (2010) memaparkan jenis HOTS didasarkan pada tujuan pembelajaran di kelas, yaitu terdiri dari tiga kategori, yaitu HOTS sebagai transfer (*HOTS as transfer*), HOTS sebagai berpikir kritis (*HOTS as critical thinking*), dan HOTS sebagai pemecahan masalah (*HOTS as problem solving*). HOTS sebagai transfer didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dikembangkan dalam pembelajaran pada konteks yang baru. HOTS sebagai transfer mencakup keterampilan menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

HOTS sebagai berpikir kritis didefinisikan sebagai keterampilan memberikan penilaian yang bijak dan mengkritisi sesuatu menggunakan alasan logis dan ilmiah. Tujuan pembelajaran, salah satunya adalah menjadikan peserta didik mampu mengungkapkan argumentasi, melakukan refleksi, dan membuat keputusan yang tepat. Berpikir tingkat tinggi berarti peserta didik dapat melakukan hal-hal tersebut. Salah satu karakteristik orang “terdidik” adalah bahwa mereka mampu mengungkapkan argumentasi, melakukan refleksi, dan membuat keputusan yang baik tanpa dorongan dari guru dan orang lain atau hanya gara-gara menjalankan tugas.⁵²

Menurut Widana I.W., dkk, kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative Thinking*), kemampuan berargumentasi (*reasoning*) dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*).⁵³

Menurut beberapa ahli, definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya dari Resnick (1987) adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggaris

⁵²R.Arifin Nugroho, HOTS “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-soal”, (Jakarta: Gramedia, 2019), 16-18

⁵³Ahmad Yani, Cara Mudah Menulis Soal HOTS, (Bandung: Refika Aditama, 2019), 43

bawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajarannya, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).⁵⁴

HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru.⁵⁵

Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini bukan hanya keterampilan yang mengandalkan ingatan saja, namun membutuhkan keterampilan lain seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah.⁵⁶

Menurut Kemendikbud, untuk mewujudkan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), maka level berpikir tersebut diintegrasikan dalam proses belajar dan evaluasi. Dalam proses pembelajaran harus melibatkan pendekatan saintifik 5M yang meliputi mengamati, menanya, menalar, melakukan dan mengkomunikasikan.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dipicu oleh empat kondisi:

⁵⁴ Yoki Ariana dkk., Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 5

⁵⁵ Abdul Malik, Chandra Ertikanto dan Agus Suyatna, Deskripsi Kebutuhan HOTS Assessment Pada Pembelajaran Fisika dengan Metode Inkuiri Terbimbing., Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-Journal) SNF2015, Vol. IV, Oktober 2015, 1-2

⁵⁶ Rosnawati, Enam Tahapan Aktifitas dalam Pembelajaran Matematika Untuk Mendayagunakan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik, disampaikan dalam Seminar Nasional dengan tema: „Revitalisasi MIPA dan Pendidikan MIPA dalam rangka Penguasaan Kapasitas Kelembagaan dan Profesionalisme Menuju WCU” pada tanggal 16 Mei 2009, 1

- 1) Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
 - 2) Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar.
 - 3) Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.
 - 4) Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.⁵⁷
- b. Karakteristik pembelajaran berbasis HOTS
- Karakteristik atau ciri-ciri menurut Resnick yang dikemukakan oleh Ayuningtyas & Rahaju adalah sebagai berikut⁵⁸:
- 1) Berpikir tingkat tinggi bersifat nonalgoritmik, yang berarti jalan menuju tindakan tidak dapat sepenuhnya ditentukan terlebih dahulu (tidak dapat dirumuskan terlebih dahulu).
 - 2) Berpikir tingkat tinggi cenderung rumit karena memerlukan pemikiran yang kompleks.
 - 3) Berpikir tingkat tinggi sering menghasilkan multi solusi, setiap solusi lebih ke memiliki kelebihan dan kekurangannya, bukan solusi yang berbeda-beda.
 - 4) Berpikir tingkat tinggi melibatkan penilaian dan interpretasi yang bervariasi.
 - 5) Berpikir tingkat tinggi itu membutuhkan usaha keras. Terdapat banyak pekerjaan mental yang terlibat dalam jenis elaborasi dan penilaian yang diperlukan.
- c. Tahapan Kognitif HOTS
- Proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran melalui tahapan-tahapan seperti dalam Taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom

⁵⁷Yoki Ariana dkk., Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kerja Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 5

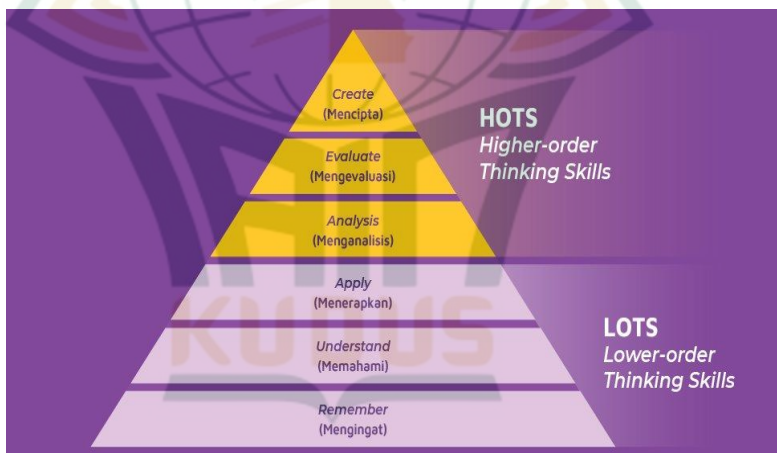
⁵⁸ Ayuningtyas, N., Rahaju, E.B., Proses penyelesaian soal higher order thinking materi aljabar siswa smp ditinjau berdasarkan kemampuan matematika siswa. (Jakarta: MATHEdunesa, 2017) 2.

adalah kerangka konsep untuk mengidentifikasi kemampuan berpikir mulai dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Menurut Bloom, keterampilan kognitif dibagi menjadi dua bagian.

Pertama adalah keterampilan berpikir tingkat rendah yang meliputi: (C1) mengingat (*remembering*), (C2) memahami (*understanding*), dan (C3) menerapkan (*applying*). Kedua, keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah: (C4) keterampilan menganalisis (*analysing*), (C5) mengevaluasi (*evaluating*), dan (C6) mencipta/mengkreasi (*creating*).⁵⁹

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah C4-C6 atau menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Saat kita melakukan analisis, evaluasi, atau mencipta, maka kita tengah melakukan kegiatan berpikir tingkat tinggi atau HOTS.

Gambar 2.2
Hubungan antara LOTS dan HOTS dengan taksonomi bloom



4. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Keterampilan Berpikir

Menurut Valentine (1965), berpikir dalam kajian psikologis menelaah proses dan pemeliharaan untuk suatu aktivitas yang berisi mengenai “bagaimana” yang dihubungkan dengan gagasan-gagasan yang diarahkan untuk beberapa tujuan

⁵⁹Helmawati, Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS, (Bandung: Rosda Karya, 2019) 145

yang diharapkan.⁶⁰ Berpikir adalah aktifitas mencurahkan data pikir untuk tujuan tertentu. Berpikir juga pembeda yang memisahkan status kemanusiaan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Manusia pantas disebut sebagai manusia karena memiliki kemampuan untuk menggunakan pikirannya. Berpikir dapat diartikan sebagai keterampilan kognitif untuk memperoleh pengetahuan.⁶¹ Berpikir adalah aliran “kesadaran yang muncul dan hadir setiap hari, mengalir tanpa terkontrol, termasuk bermimpi dan melamun, berpikir adalah berimajinasi atau kesadaran. Pada umumnya imajinasi ini muncul secara tidak langsung atau tidak bersentuhan langsung dengan sesuatu yang sedang dipikirkan, berpikir semakna dengan keyakinan.⁶²

Berpikir, ditinjau dari aspek psikologi, sangat erat kaitannya dengan sadar dan kesadaran (*consciousness*). Bahkan, ahli psikologi klasik menyamakan “kesadaran” dengan “pikiran” (*mind*). Secara kronologis, perkembangan kesadaran berlangsung dalam tiga tahap, yakni sensasi (pengindraan), perseptual (pemahaman), dan konseptual (pengertian). Sensasi tidak begitu saja disimpan didalam ingatan manusia, karena manusia tidak mengalami sensasi murni terisolasi. Kesadaran dapat dibedakan pada tingkat persepsinya. Persepsi merupakan sekelompok sensasi yang secara otomatis tersimpan dan diintegrasikan oleh otak dari suatu organisme yang hidup. Maka dari itu, melalui persepsi inilah manusia dapat memahami suatu fakta dan kenyataan.

Hasil Berpikir merupakan sesuatu yang dihasilkan melalui proses berpikir dan membawa atau mengarahkan untuk mencapai tujuan dan sasaran. Hasil berpikir dapat berupa ide, gagasan, penemuan dan pemecahan masalah, keputusan, serta selanjutnya dapat dikonkretisasi ke arah perwujudan, baik berupa tindakan untuk mencapai tujuan kehidupan praksis maupun untuk mencapai tujuan keilmuan tertentu.

Berpikir terkait dengan fungsi otak bagian tertentu sehingga perlu diasah supaya terbentuk pola pemikiran yang baik dengan terbiasa berpikir secara logis, kompleks, realitis,

⁶⁰Wowo Sunaryo Kuswana, Taksonomi Berpikir, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 2

⁶¹Eka Sastrawati, Muhammad Rusdi dan Syamsurizal, Problem Based Learning, Strategi Metakognisi, dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik, Tekno-Pedagogi, Vol. 1, No. 2, September 2011, 6

⁶²Momon Sudarma, Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 38

dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan strategi berpikir untuk mengembangkannya. Strategi berpikir atau taktik berpikir adalah sekumpulan keterampilan berpikir yang digunakan secara bersama-sama.⁶³

b. Tujuan dan Manfaat Berfikir Kritis

Menurut Keynes (2008) yang dikutip oleh Linda Zakiyah bahwa tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi obyektif dalam semua hal. Ketika berpikir kritis, maka akan menimbang semua sisi dari sebuah argumen dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan. Oleh karena itu berpikir kritis memerlukan keaktifan untuk mencari dari semua sisi sebuah argumen untuk mendukung klaim. Yang paling utama dari berpikir kritis adalah bagaimana argumen yang kita kemukakan benar-benar obyektif.⁶⁴

Adapun manfaat berpikir kritis bisa dirasakan dalam performa akademik seperti memahami argumen, mengevaluasi, mengembangkan, dan mempertahankan argumen. Selain itu juga dalam kehidupan sehari-hari seperti mengambil keputusan dengan tepat, mengolah dan mengasah pola pikir.

5. Mata Pelajaran Fikih Kelas X Madrasah Aliyah

a. Pengertian Fikih

Fikih menurut pandangan Al-Ghazali ialah hukum syariat yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf, seperti: mengetahui hukum wajib, haram, mubah, mandup dan makruh; atau mengetahui suatu akad itu sah atau tidak; dan suatu ibadah itu diluar waktunya yang semestinya (*qadla'*) atau di dalam waktunya (*ada'*). Sedangkan menurut istilah dari para ahli Fikih (*Fuqaha*), Fikih merupakan ilmu pengetahuan yang membicarakan atau membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, As-Sunnah dan dari dalil-dalil terperinci.⁶⁵

Fikih maknanya pada *loghat* (asal bahasa) ialah faham. Adapun makna Fikih pada syara' adalah "mengetahui hukum-hukum syara'" yang berkenaan dengan amal, baik amal anggota maupun amal hati. Secara lebih rinci dapat ditarik kesimpulan bahwa *ta'rif* (definisi) Fikih menurut syara' ialah mengetahui

⁶³Dian Musial dkk., *Foundations of Meaningful Educational Assessment*, (New York: McGraw-Hill, 2009), 83

⁶⁴Linda Zakiyah, Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 6

⁶⁵Zakiyah darajat, *Metode khusus pengajaran agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 78.

hukum-hukum syara' yang berkenaan dengan amal, baik amal anggota maupun amal hati yang didapat hukum-hukum itu dari dalil-dalilnya yang tertentu.⁶⁶ Secara difinitif, Fikih juga berarti ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *tafsili*.⁶⁷

Dari pengertian yang telah dipaparkan tersebut dapat disimpulkan bahwa Fikih merupakan suatu ilmu yang berisi tentang hukum-hukum syara' yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah dan dari dalil-dalil terpeci.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Fikih merupakan bagian rumpun mata pelajaran yang membahas tentang ketentuan-ketentuan hukum dalam syari'at Islam. Syari'at Islam yang dibelajarkan melalui mata pelajaran Fikih cakupannya sangat luas sekali. Oleh karena itu dalam setiap jenjang pendidikan Islam, pembelajaran Fikih memiliki aspek penekanan dan tujuan yang berbeda-beda. Pembagian materi-materi pembelajaran Fikih dalam setiap jenjang pendidikan secara psikologis disesuaikan dengan tingkat perkembangan pola pikir anak serta tingkat kebutuhan mutlak akan syari'at Islam oleh anak didik seperti yang sudah disyari'atkan agama Islam.⁶⁸

b. Karakteristik Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Pembelajaran Fikih merupakan salah satu bagian dari materi pendidikan agama Islam yang meliputi tentang Fikih ibadah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran Fikih di madrasah tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum peraturan menteri agama RI. Sebagaimana yang dimaksud dengan peraturan menteri agama RI adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum

⁶⁶Abdul Karim Amrullah, Pengantar Ushul Fiqh, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2007), hal. 2

⁶⁷Muhammad Yusuf, dkk., Fiqh dan Ushul Fiqh, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 3.

⁶⁸Arfin Hamid, Hukum Islam Perspektif Keindonesiaan, (Makasar: PT Umitoha Ukhuwa Grafika, 2011), 122.

PERMENAG yang beragam tersebut tetap mengacu pada standar kompetensi lulusan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi dari pembelajaran Fikih. Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara dalam pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
 - 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, sebagai wujud dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁶⁹
- c. Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah meliputi : kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang wakaalah dan sulhu beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan kafaalah beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang jinaayah, Hudud dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang siyaasah syar'iyah; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar istinbaath dalam Fikih Islam; kaidah-kaidah usul Fikih dan penerapannya.⁷⁰

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari

⁶⁹Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, 44-56.

⁷⁰Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, 49-53

Fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam, serta memperkaya kajian Fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Ushul Fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT. Dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁷¹

B. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelusuran terkait tema penelitian. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki fokus permasalahan dan bisa dikembangkan antara lain:

1. Tesis Nur Hasanah Qomariyah tahun 2019 dengan judul “*Pemberdayaan Higher Order Thinking Skill Melalui Penerapan Pembelajaran Fikih Dengan Strategi Discovery (Studi Kasus di MA Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo dan MA Nurul Hikam Kesambirampak Kapongan Situbondo)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemberdayaan HOTS melalui penerapan pembelajaran Fikih dengan strategi discovery. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni fenomenologis dan interaksi simbolik. Hal yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian, kemudian peneliti mengklasifikasikan sesuai permasalahan yang dibahas, setelah itu data disusun dan di analisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan HOTS melalui strategi discovery di kedua Madrasah mempunyai tahapan yang hampir sama. Kegiatan ini memberikan sumbangsih besar akan dunia pendidikan terutama dalam dalam pelaksanaan

⁷¹Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 33

pembelajaran untuk meningkatkan kognitif siswa hingga ditahap HOTS Siswa yang ada di kedua Madrasah memiliki kemampuan berpikir yang beragam, dan itu didapat melalui pemberdayaan HOTS dengan strategi discovery.⁷² Sisi perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan oleh Nur Hasanah Qomariyah ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah adanya perbedaan model pembelajaran yang dilakukan. Kemudian obyek penelitiannya pun berbeda.

2. Nur Rochmah Lailly, Asih Widi Wisudawati, 2015, dengan judul “*Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Soal UN Kimia SMA Rayon B Tahun 2012/2013*”, Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif jenis analisis isi atau dokumen (content or document analysis). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik soal tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) yng terdapat dalam soal UN Kimia SMA Rayon yaitu stimulus, sedangkan karakteristik yang lain yaitu kemampuan berpikir kritis dan kreatif belum dapat diambil kesimpulan karena hanya dilakukan analisis terhadap soal, tidak dengan penyelesaian soal oleh siswa. Soal tipe HOTS yang bertujuan agar siswa dapat memecahkan masalah merupakan soal yang sangat dibutuhkan oleh siswa, sehingga ketika siswa lulus dari suatu jenjang pendidikan maka siswa siap dalam menghadapi tantangan yang lebih besar.⁷³
3. Tesis Syaefudin Ahmad tahun 2017 dengan judul “*Model Pembelajaran Fikih Berbasis Masalah (Studi Fenomenologi Kegiatan Bahtsu al-Masa’il di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto)*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi-kualitatif. Teknik

⁷²Nur Hasanah Qomariyah, Pemberdayaan Higher Order Thinking Skill Melalui Penerapan Pembelajaran Fikih Dengan Strategi Discovery (Studi Kasus di MA Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo dan MA Nurul Hikam Kesambirampak Kapongan Situbondo). Tesis, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

⁷³Nur Rochmah Lailly, Asih Widi Wisudawati 2015, “Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skill (HOTS) Dalam Soal UN Kimia SMA Rayon B Tahun 2012/2013”, Kauni, UIN Sunan Kalijaga, ISSN 2301-8550 Vol X No. 1, (April, 2015).

pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dari teknik tersebut di analisis dengan menggunakan analisis fenomenologi. temuan-temuan sebagai berikut: Secara filosofis, latar belakang diselenggarakannya kegiatan Bahtsu al-Masa'il di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor metode pembelajaran dan kompetensi guru. Model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan Bahtsu al-Masa'il menggunakan teori konstruktivisme kognitif-sosial sebagai landasan filsafat serta menggunakan pendekatan student centered, tujuannya untuk merealisasikan visi-misi Pondok Pesantren Al-Hidayah. Ada kesamaan tema dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menggunakan masalah sebagai model pembelajaran, akan tetapi focus penelitian yang dilakukan berbeda, yaitu menggunakan HOTS serta menumbuhkan berpikir kritis, obyek penelitiannya pun berbeda.⁷⁴

4. Tesis Jufri Darmawati IAIN Walisongo. Dengan judul "*Implementasi Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Parepare*". Tesis tersebut bertujuan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Parepare. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model interaktif, yaitu melalui proses reduksi, display dan verifikasi. Tesis di atas hampir sama dengan tesis yang akan penulis susun, yaitu membahas model pembelajaran berbasis masalah. Perbedaannya, tesis di atas bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI tanpa menggunakan sistem HOTS, sedangkan tesis yang penulis susun bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran berbasis masalah berbasis HOTS hanya pada mata pelajaran Fikih.⁷⁵

⁷⁴Syaefudin Ahmad, "Model Pembelajaran Fikih Berbasis Masalah (Studi Fenomenologi Kegiatan Bahtsu al-Masa'il di Madrasah Diniyyah Salafiyah Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto)". Tesis, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017)

⁷⁵Jufri Darmawati, "Implementasi Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Parepare" Tesis, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010).

Diharapkan dalam penelitian ini bisa terfocus karena lebih spesifik cakupan obyek yang akan diteliti.

C. Kerangka Berpikir / Kerangka Teori

Setelah menguraikan deskripsi teori di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berorientasi HOTS (*High Order Thinking Skill*) dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas X mata pelajaran Fikih. Proses pembelajaran tidak hanya diarahkan untuk mendapatkan pengetahuan semata. Namun, peserta didik diharapkan mampu membangun pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Fikih merupakan suatu bidang studi yang masuk kedalam rumpun PAI, dimana memiliki karakteristik pembelajaran yang berisi kumpulan fakta ataupun konsep dan terdiri atas kumpulan proses dan nilai yang dapat diaplikasikan serta dikembangkan dalam kehidupan nyata, bahkan bersinggungan langsung dengan kewajiban seorang mukallaf.

Pada hakikatnya program pembelajaran bertujuan tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi, tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan bagaimana suatu hal terjadi dan membentuk suatu pengetahuan yang bermakna, memberikan pelajaran dan pembelajaran secara langsung maka pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* menjadi sangat penting untuk diterapkan. Pada pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*. Khususnya pada kompetensi dasar Fikih kelas X, peserta didik akan mempelajari berbagai pokok bahasan konsep Fikih dan perkembangannya, pemulasaraan jenazah, zakat dalam hukum Islam dan undang-undang pengelolaannya, haji dan umroh, konsep akad dan kepemilikan, *Ihyaul mawat*, serta muamalah.

Model *Problem Based Learning* dirasa sangat perlu untuk dilakukan, karena dengan metode ini peserta didik akan diajak untuk belajar berdasarkan masalah yang objek kajian yang dekat dan nyata, sehingga para peserta didik mampu memahami relevansi antara materi pelajaran dengan realita dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan masing-masing mampu meningkatkan kreatifitas informasi secara lebih luas dan aktual sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Tabel 2.2
kerangka berpikir:

Pembelajaran Fikih sesuai dengan karakteristiknya memberi pengalaman belajar langsung dan bermakna yang dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dan sarana dalam pembelajaran Fikih dapat diperoleh melalui kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan riil sehari-hari



Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran Fikih sesuai dengan karakteristiknya tersebut, maka model pembelajaran yang dilakukan menggunakan *Problem Based Learning*. Dalam pembelajaran ini peserta didik dihadapkan pada masalah riil sesuai dengan kehidupan sehari-hari



Adanya upaya meningkatkan Keterampilan berpikir kritis dikolaborasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan sistem Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam proses pembelajaran.



Kompetensi yang dapat dicapai dengan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBL) berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) untuk meningkatkan berpikir kritis, peserta didik lebih siap menghadapi kemampuan abad 21, mengaplikasikan dan menggunakan konsep sains dalam praktik kehidupan, menciptakan pembelajaran bermakna, mampu memecahkan masalah secara ilmiah.